

YUBILEUM SEBAGAI JALAN PERTOBATAN EKOLOGIS: REFLEKSI ATAS ENSIKLIK LAUDATO SI

Martinus Celi Ambo

celiambo58@gmail.com

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Perjalanan panjang dan terjal dalam mengendus kebenaran, meraih kesejahteraan serta kebijaksanaan seringkali hanya berputar seputar masalah kemanusiaan. Nasib bumi sebagai home atau rumah acapkali disepelekan. Antroposentrisme menjadi salah satu gagasan yang teramat dalam menusuk pikiran sehingga alam sebagai rahim kehidupan dipahami sebagai penyedia kebutuhan manusia. Kajian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya studi pustaka. Penulis menggumpulkan data berupa buku-buku ilmiah, jurnal, data-data oneline dan dokumen Gereja. Artikel ini berikhtiar menegaskan bahwa pandangan-pandangan primitive manusia hendaknya direparasi. Bumi sebagai rahim kehidupan yang dimana segala kehidupan tumbuh makin lantang digaungkan dan dijaga kelestariannya. Ziarah harapan menjadi momen yang mesti dimanfaatkan sebaik mungkin agar manusia ditengah bencana kemanusian sekaligus krisis ekologi semakin memberi diri untuk memaknai eksistensi alam sebagai bagian dari dirinya sendiri. Yubileum sebagai tahun rahmat Tuhan dan pertobatan membawa rahmat pengampunan dosa, serta pertobatan ekologis menjadi topik krusial dalam artikel ini. Gereja tidak hanya sampai pada gagasan semata tanpa aksi nyata. Ensiiklik Laudato Si menjadi wujud sentral ketegasan gereja menaggapi persoalan ini.

Kata Kunci: Yubileum, Pertobatan, Krisis Ekologi, Laudato Si.

ABSTRACT

The long and arduous journey in sniffing out the truth, achieving prosperity and wisdom often revolves around human issues. The fate of the earth as a home is often neglected. Anthropocentrism is one of the ideas that is deeply ingrained in thought, so that nature as the womb of life is understood as a provider of human needs. This study uses qualitative methods, especially literature studies. The author collects data in the form of scientific books, journals, online data and Church documents. This article strives to affirm that primitive human views should be repaired. The earth as the womb of life where all life grows is increasingly loudly echoed and preserved. The pilgrimage of hope is a moment that must be utilized as well as possible so that humans in the midst of human disasters and ecological crises increasingly give themselves to interpret the existence of nature as part of themselves. Jubilee as the year of God's mercy and conversion brings the grace of forgiveness of sins, and ecological conversion becomes a crucial topic in this article. The Church is not only limited to ideas without real action. The encyclical Laudato Si is a central manifestation of the Church's firmness in responding to this issue.

Keywords: Jubilee, Conversion, Ecological Crisis, Laudato Si.

PENDAHULUAN

Manusia zaman ini mengalami secara langsung berbagai krisis yang mengancam kemanusian dan lingkungan dimana ia tinggal. Keberagaman ancaman ini menjadi kecemasan yang tak berujung sehingga manusia akan sampai pada penderitaan dimana disana tidak adanya ketenangan. Keberlansungan dunia tempat manusia hidup menjadi locus utama beragamnya bencana salah satunya masalah ekologi. Berbagai krisis multidimensional ini menimbulkan berbagai kecemasan ketakutan dan semacamnya. Berbagai seruan pengharapan muncul, beribu doa dilontarkan mewarnai keadaan serta kecemasan manusia.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi atau hubungan timbal balik antara makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya serta antara makhluk hidup dengan benda mati di sekitarnya. Ekologi dianggap sebagai salah satu cabang ilmu biologi yang

penting karena berhubungan dengan beberapa masalah seperti peningkatan populasi manusia, penurunan sumber pangan, dan pencemaran lingkungan. Persoalan seputar ekologi saat ini menjadi salah satu yang paling laris di berbagai ruang diskusi, lalu apa yang membuat tema ini menjadi salah satu isu krusial. Kenapa persoalan yang urgent ini menjadi suatu krisis yang membawa kecemasan bagi manusia? Dari kata urgen berarti menggambarkan bahwa lingkungan memang penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Lingkungan hidup atau bumi menjadi tempat terakhir terciptanya kehidupan. Oleh karena itu manusia sekarang kembali mengagus suatu yang semestinya menyadarkan sesama manusia agar ibu bumi yang sedang kesakitan dan menjerit kembali pulih serta mampu memberikan kesejahteraan bagi manusia. Ensiklik Laudato Si menjadi wujud konkret adanya partisipasi dan ketegasan gereja. Paus Fransiskus menetapkan tema Peziarah Harapan (Pilgrim of Hope) untuk memperingati Tahun Yubileum Biasa 2025. Mengutip kata-kata Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma (Rm 5:5), ia menyatakan, “Spes non confundit (Harapan tidak mengecewakan), karena harapan didasarkan pada keyakinan bahwa tak satu pun dan tak seorang pun dibiarkan lepas dari kasih Allah. Menarik bahwa Bulla itu tidak ditunjukan untuk segelintir orang tetapi kepada siapapun dengan harapan yang sama, bermakna sama namun bernuansa universal.

Artikel ini sejauh dapat menyajikan seruan profetik dengan berdasarkan ensiklik Ludato Si dalam hal ini Gereja sebagai penegak utama, selain itu memanfaatkan moment yubelium sebagai jalan pengharapan menuju pertobatan, tahun rahmat Tuhan mesti dimanfaatkan dengan aksi nyata daripada kata semata. Kemudian membahas persoalan ekologis dengan data dan fakta persoalan ekologi serta krisis dalam kerangka pembahasan yang terurut dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Melalui metode ini, penulis mencari informasi dan mengumpulkan data-data terkait melalui telah pustaka. Dalam hal ini, penulis mencari sumber berupa buku-buku ilmiah, jurnal, data-data oneline dan dukumen Gereja Katolik. Proses selanjutnya, analisis, peneliti mengorganisir, memilah, dan menganalisis data dengan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang relevan dari teman yang diangkat supaya penjelasanya terstruktur dan tidak mengambang. Proses terakhir yaitu sintesis, peneliti melakukan integrasi informasi dari berbagai sumber, menggabungkan temuan-temuan yang beragam untuk membangun pemahaman baru terkait refleksi ensiklik laudato si Paus Fransiskus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Yubileum Dan Persoalan Kemanusiaan

Dalam bulla *spes Non Confundit*, Paus Fransiskus mengundang umat katolik untuk mengalami pertobatan sejati dan mendalam melalui tahun yubileum, dengan harapan bahwa indulensi penuh akan membantu mereka terbebas dari hukum temporal.¹ Indulgensi dapat dilihat sebagai salah satu seruan dan ajakan dalam yubileum 2025, hal ini tidak dilihat sebagai ritual dan tradisi gereja semata melainkan salah satu instrument yang kuat dalam pemurnian diri menuju kesempurnaan. Selain itu dapat juga dikatakan sebagai masa dimana pembaharuan rohani yang mendalam dan penuh reflektif. Indulgensi dianggap sebagai undangan bagi umat untuk melibatkan diri dalam pertobatan yang lebih mendalam dan untuk bekerja dalam pemurnian diri, baik bagi mereka sendiri maupun jiwa-jiwa di api

¹ Antonius Padua Dwi Joko, “Idulgensi di tahun yubileum: Dalam terang KANN. 922-997 KHK 1982”, *Jurnal Lux et Sal*, 5:2 (Surabaya: Juni 2019), hlm. 66.

penyucian.² Dari pernyataan ini dapat ditemukan makna yubileum sebagai jalan menuju sebuah pertobatan. Masalah lingkungan hidup menjadi isu sentral yang diakibatkan oleh ulah manusia berdosa, oleh karena itu makna yubileum dalam kaitanya dengan masalah ekologis dapat ditemukan bahwa yubileum adalah saat-saat dimana ada pengharapan bahwa manusia dapat menuju pertobatan ekologis serta menjunjung tinggi pemurnian diri dan alam ciptaan. Kekonretan hidup manusia membawa dunia pada kondisi yang rusak yang tentunya berpotensi menodai makna eksistensinya yang sejati. Dunia yang rusak ditandai dengan ssegala bentuk reduksi realitas kehidupan manusia dalam fungsi-fungsi vital maupun sosial dan hal-hal yang dimiliki.³

Manusia menjadi objek vital dalam menentukan suatu kondisi dunia dan alam ciptaan menjadi baik atau buruk, merawat atau malah merusaknya. Persoalan manusia begitu kompleks sehingga ada saatnya manusia itu sangat sulit menemukan langkah solutif dan yang terjadi hanyalah *despair* atau keputusasaan. Persoalan ini yang menjadi awal adanya tindakan apatis dan egois muncul sehingga berbagai anggapan serta reduksi manusia sebagai pemilik bebas melakukan apa saja terhadap segala sesuatu yang dianggap sebagai kepemilikannya. Hal ini tidak terlepas dari persoalan alam ciptaan diamana manusia menganggap bahwa alam itu merupakan suatu bagian yang dikuasi manusia, sedangkan konsep yang sebenarnya adalah bahwa alam menjadi salah satu bagian dari hidup manusia atau *part of life* yang selalu berdampingan. Manusia bukanlah penguasa tunggal di alam semesta ini, melainkan manusia adalah salah satu dari unsur yang hidup di alam ini. Dengan demikian manusia tergantung dan membutuhkan makhluk lain.⁴ Manusia adalah objek sentral permasalahan ekologis maka sikap manusia menjadi salah satu kriteria penilaian terhadap krisis yang terjadi dimana alam yang sebenarnya dimiliki manusia malah ditaklukan. Oleh karena itu yubileum hadir untuk manusia dan manusia untuk yubileum maka tawaran pertobatan menjadi pokok seruan profetik gereja dalam menanggapi isu krisis lingkungan hidup. Peziarah harapan menjadi tema pokok dimana manusia adalah makhluk peziarah yang terus menerus berdampingan dengan alam maka ditengah krisis ini yubileum memunculkan maknanya bahwa pertobatan ekologis mesti digaungkan apabila manusia menginginkan situasi alam yang kondusif dalam peziarahan hidup selanjutnya dengan terus mengedepankan pertobatan dan pemurnian diri dan jiwa untuk sebuah tujuan yang lebih mulia yaitu ibu bumi yang menderita serta menangis kembali tersenyum dan membawa kebahagiaan.

Relevansi Yubileum dan Ekologi

Dokumen AGAPE dan Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019 mempromosikan dan memperjuangkan ekonomi kehidupan (economy of life) yang dasarnya keadilan. Seraya itu menolak ekonomi keserakahan yang dibangun oleh homoeconomicus, yang mengonstruksi subjek tidak pernah puas dan egois dalam spirit kejar untung dan tanpa ampun merusak ekologi dan memiskinkan manusia lain.⁵ Yubileum selalu memperhatikan pertimbangan kemanusia seluruh dunia dimana didalmnya tidak menyetujui ketamakan dan saling menjatuhkan sesama manusia dalam artian keadilan selalu berpihak kepada setiap manusia. Yubileum 2025 menarik secara mendalam dari prinsip-prinsip menangani keadilan, ekologi, dan martabat manusia yang saling terkait. Komunitas-komunitas agama dipanggil

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Alexander Aur, “The Analisis Social Ecology System-Action Situation untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi: Sebuah Proposal Aplikatif Artikel 138 Ensiklik Laudato Si Sapientia Humana”, *Jurnal Sosial Humaniora*, 1:2 (Yogyakarta: Juni 2021), hlm. 6–7.

⁵ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 78-95.

menentang sistem yang menindas sesama, baik melalui eksploitasi ekonomi, keadilan ekologis. Alam tidak hanya dipandang sebelah mata dimana alam sendiri menuntut keadilan dan tidak melanggengkan penindasan satu sama lain. Peziarah harapan menjadi tema umum yang menggarisbawahi pentingnya solidaritas ketika berjalan menuju masa depan yang selalu diwarnai dengan kesetaraan, rekonsiliasi, dan transformasi.

Keterlibatan manusia dalam konteks kemiskinan, ketidakadilan, penderitaan serta masalah ekologi menjadi ruang kenosis dari adanya pengakuan akan kehadiran subjek lain dalam kehidupan bersama. Selain itu pengosongan diri sebagai tanda penemuan diri pada entitas lain, alam menjadi bagian yang jelas berbeda dari manusia tetapi kesadaran penuh akan eksistensi alam menjadi bagian tak terpisahkan antara eksistensi manusia. Manusia bereksistensi di tengah keberadaan alam sebagai pendamping hidupnya, alam tidak dijadikan budak kekuasaan manusia. Keberadaan manusia yang memanfaatkan segala sesuatu memandakan adanya kekuasaan dalam dirinya. Untuk sampai pada kenosis maka manusia terlebih dahulu menerima alam sebagai bagian dari kehidupannya yang saling mendukung. Artinya alam memberikan segala sesuatu dan manusia memanfaatkan alam itu sebagai sebuah rahmat Allah, selain itu alam sebagai gambaran nyata kehadiran Allah sejatinya menjadi satu panggilan khusus akan pemenuhan dan tawaran pertobatan.

Kelekatan hubungan antara tahun Yobel dengan pemeliharaan alam atau lingkungan hidup menandakan adanya kesetaraan antara sesama ciptaan. Perintah untuk mengistirahatkan lahan, membebaskan budak, mengembalikan uang tebusan dan semacamnya menjadi wacana utama dalam tahun yobel 2025. Relevansi antara yubileum dan ekologi perlu dilihat dari adanya rekonsiliasi atau pertobatan penuh bagi manusia atas alam ciptaan dimana manusia adalah penata alam dan ungkapan tersebut tercoreng karena adanya kerusakan alam yang cukup signifikan. Isu ekologi dan yubileum 2025 masih melekat dari segi tujuanya bahwa aspek lingkungan hidup dan manusia menjadi satu kesatuan yang perlu dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa peziarah harapan menjadi tema sentral untuk adanya pertobatan manusia dan gerakan menuju masa depan yang lebih dinamis dan memiliki pertumbuhan baik. Keprihatinan bersama tentang kerusakan alam mendorong gereja untuk menemukan langkah konstruktif ssalah satunya memanfaatkan tahun yobel ini untuk sebuah pertobatan sejati. Sejatinya ini adalah ajakan konstruktif gereja demi manusia dan dunia tetapi yang menjadi persoalannya adalah sikap apatis manusia dalam menemukan dan mencari pemberian atas dirinya dan alam sekitar.

Manusia Sebagai Penata Alam Ciptaan

Manusia penata alam bukan penghancur alam sebuah konsep yang konstruktif bahwa seharusnya manusia menata dan memperlakukan alam ciptaan dengan bijak, menjaga kelestariannya serta menyadari eksistensinya agar ruang hidup manusia terus berlanjut. Sebagai ciptaan paling tertinggi manusia seharusnya bertindak sebagai penjaga alam bukan malah merusak lingkungan hidup tempat semua ciptaan berada dan mempertahankan kehidupanya sendiri. Tanggung jawab berada di pundak manusia yang merasa kakinya bertumpu pada dunia yang Allah ciptakan. Semsetinya manusia menjaga alam itu seperti keindahan pada awal mula. Tanggungjawab ini selayaknya apa yang dipertanggungjawabkan orang tua terhadap anak dan tanggungjawab anak kepada orang tua sebagai satu keluarga. Selain itu tugas besar ini sebenarnya menggambarkan bahwa wajah Allah Nampak pada manusia yang mampu menjadi agen penyelamat dan penanta alam sehingga konsep wajah Allah dalam diri manusia dan alam ciptaan benar-benar tergambar jelas. Kemulian Allah telah dinyatakan sejak awal mula semenjak ia menampakkan dirinya di taman eden, kepada musa dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya menjadi realitas konkret yang menandai bahwa adanya kesatuan antara alam dan manusia. Selain itu apabila

kita jelih melihat dari struktur ciptaan maka dapat dikatakan bahwa manusia dan alam adalah saudara.

Permenungan manusia dalam pengharapann menjadi sebuah komitmen serius untuk menata alam semesta dan bukan menakhlukannya. Hemat penulis bahwa melalui permenungan ini manusia akan menyadari otoritas Allah Sebagai pencipta sehingga pada akhirnya manusia terdorong untuk saling menghargai ciptaan lain karena ada anggaan bahwa wajah Allah tergambar dalam segala sesuatu yang menjadi ciptaa-Nya. Dengan kata lain penataan akan alam semesta lahir dari kesadaran bahwa Allahlah yang menciptakan alam semesta sehingga alam pun layak dan memiliki hal yang sama seperti manusia diperlakukan.⁶

Laudato Si: apa yang terjadi dengan dunia kita?

Laudato Si' merupakan ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015. Ensiklik ini diterbitkan atas dasar keprihatinan Paus Fransiskus pada berbagai persoalan lingkungan dan kemerosotan hidup manusia saat ini. Sejak dikeluarkannya, ensiklik ini telah menarik attensi banyak orang karena ia menjadi ajaran sosial Gereja yang secara khusus membahas persoalan lingkungan hidup. Selain itu, ensiklik ini menjadi lebih menarik karena meski ditulis dalam konteks hidup menggereeja secara Katolik, isinya justru melampaui batas-batas kekatolikan.⁷ Hal ini tampak jelas melalui gaya penulisan ensiklik yang memaduhkan data-data ilmiah mutakhir tentang kerusakan lingkungan hidup, lalu memberikan solusi dengan menggunakan perspektif Kristen Katolik. Dengan demikian, Laudato Si' tidak hanya diarahakan untuk orang-orang Katolik, tetapi juga untuk semua orang yang mempunyai kehendak baik dalam merawat alam.

Berkenaan dengan persoalan lingkungan hidup, Paus Fransiskus menampilkan banyak fakta yang merujuk pada kesimpulan bahwasanya sumber utama kerusakan lingkungan hidup adalah manusia sendiri. Paus Fransiskus menulis: "saudari ini (bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpahkan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya."⁸ Pada bagian ini, Paus Fransiskus menegaskan kembali bahwa kerusakan alam pertama-tama disebababkan oleh pola pikir antroposentris dan teknokratis manusia yang kemudian dipadukan dalam sistem ekonomi kapitalis. Pola pikir ini bahkan disebutnya sebagai dosa struktural yang menyebabkan manusia menghamba pada harta selama berabad-abad.⁹

Selain sebagai sebuah dosa terhadap Allah, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa pola pikir seperti di atas sudah menghadirkan suatu fenomena baru dalam kehidupan manusia yakni *globalization of indifference* (globalisasi ketidakpedulian) yang berdampak pada ketidakmapuan manusia untuk turut bersedih dan berpartisipasi dalam penderitaan orang lain.¹⁰ Pola pikir ini membuat manusia cenderung melakukan sesuatu yang lebih memberikan dampak ekonomis bagi dirinya sendiri, kendati hal itu membawa dampak buruk bagi manusia yang lain dan alam ciptaan. Bagi Paus Fransiskus, jika pola pikir ini tidak segera diluruskan ia akan semakin berbahaya untuk kelangsungan hidup manusia di masa sekarang dan akan datang.

⁶ P. Suparlan, "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan", (Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 76.

⁷ Alexander Aur, "Analisis Social Ecology System-Action Situation untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi: Sebuah Proposal Aplikatif Artikrl 138 Ensiklik Laudato Si'", dalam *Sapientia Humaniora*, 2:1 (2022), hlm. 2.

⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si'* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016), Art. 2, hlm. 5.

⁹ *Laudato Si'*, Art. 8-9, hlm. 9-10.

¹⁰ Otto Gusti Madung, "Provokasih Kasih" dalam Max Regus & Fidelis Den (Eds.), *Lakukanlah Semuanya dalam Kasih: Kenangan Tahbisan Uskup Mgr. Siprianus Hormat* (Jakarta: Obor, 2020), hlm.159.

Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si

Terhadap kenyataan ini, Paus Fransiskus secara tegas menyeruhkan pertobatan ekologis yang sebelumnya pernah digagaskan oleh St. Paus Yohanes Pulus II. Adapun menurut St. Paus Yohanes Paulus II, pertobatan ekologis adalah suatu sikap yang menuntut perubahan radikal atas pola pikir manusia yang antroposentrism menuju sebuah sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Kemudian, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa krisis ekologi saat ini merupakan sebuah “panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam”.¹¹ Lebih lanjut, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa pertobatan batin harus berujung pada tindakan yang mendorong keterlibatan nyata dalam membangun hubungan yang solid antara manusia dengan dunia luar, yang menggambarkan perjumpaan dengan Yesus Kristus.¹²

Secara teologis, konsep pertobatan ekologis yang digagaskan oleh Paus Fransiskus sebenarnya mengajak manusia untuk kembali eksistensi alam dalam karya penciptaan. Dalam kisah penciptaan semesta ini, setelah Allah menjadikan semuanya, Allah melihat segala sesuatu yang telah diciptakanNya itu baik (Kej. 1: 35). Keberadaan alam sebagai sesuatu yang baik itu merupakan wujud kebaikan Allah yang adalah baik. Paham ini kemudian membuka refleksi baru bahwasanya alam itu juga harus digunakan dengan baik untuk tujuan yang baik pula. Untuk menjamin hal itu, Allah kemudian memberikan kuasa (bukan otoritas) kepada manusia untuk menguasai segala ciptaan yang lain yang telah diciptakan oleh Allah (Kej. 1:28). Sayangnya, banyak orang menjadikan perikop ini sebagai suatu pendasaran untuk menegaskan otoritas manusia atas alam. Lebih parah lagi, muncul pula pandangan yang menganggap hal di atas sebagai bentuk keterlibatan Gereja dalam melegalkan segala bentuk tindakan eksplorasi yang mengatasnamakan Gereja sebagai institusi religius.¹³

Pertobatan ekologis yang digaungkan oleh Bapa Paus Fransiskus menandai suatu kombinasi sifat dan sikap bersama dalam meningkatkan spirit baru yang memfokuskan pada tindakan melestarikan lingkungan alam secara damai, dipenuhi rasa berbela rasa dalam kasih, dan penuh kewibawaan dalam kelemah-lembutan. Oleh karena itu, hal yang perlu diingat bahwa pertobatan ekologis adalah panggilan untuk menyadarkan manusia untuk bersyukur atas karya besar yang diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta. Dengan tidak menganggap lingkungan alam sebagai milik manusia semata tetapi milik semua makhluk yang hidup. Kecintaan Tuhan bagi manusia ditandai dalam pemberian cuma-cuma (rahmat) akan keindahan alam kepada manusia agar selalu dicintai dan dilestarikan dengan sikap tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam sabdaNya “janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. [...] maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalaunya kepadamu.” (bdk. Mat. 6 :3-4).¹⁴

Sebagai wujud pola pikir dan tindakan nyata yang baru, Paus Fransiskus menawarkan suatu gagasan yaitu ekologi integral yang kemudian menjadi titik sentral dari Laudato Si’. Paus Fransiskus menjelaskan ekologi integral sebagai sejenis ekologi yang mempunyai dimensi manusiawi dan sosial. Ekologi integral menegaskan bahwa semua orang dipanggil untuk peduli terhadap alam dan manusia, karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembangunan manusia yang otentik dan berkelanjutan. Menutut Paus Fransiskus, pendekatan integral yang benar-benar praktis dan berkelanjutan terhadap ekologi tidak dapat didasarkan secara ekslusif pada landasan ilmiah yang hanya mengacu

¹¹ *Laudato Si'*, Art. 217, hlm. 132.

¹² *Laudato Si'*, Art. 217, hlm. 132.

¹³ Felix Riondi Sugar & Dominikus Zinyo Darling, "Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si'" dalam *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 6, No. 1. (2025), hlm. 12.

¹⁴ *Laudato Si'*, Art. 220, hlm. 133.

pada pertimbangan ekonomi, hukum, dan kebijakan politik, tetapi mesti dilengkapi dengan cita rasa kekaguman dan pernghargaan terhadap alam.¹⁵

Dalam konteks pembangunan ekonomi, ekologi integral menekankan bahwa distribusi pembangunan harus berdasarkan pada prinsip keadilan ekologis yang juga berdampak pada terciptanya keadilan sosial. Paus Fransiskus menegaskan bahwa hubungan antara semua sistem di dunia, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, sangat berkaitan erat serta harus berorientasi pada distribusi sumber daya yang adil dengan berdasarkan pada asas penghormatan terhadap lingkungan hidup dan hak-hak manusia. Pembangunan, terlepas dari tujuannya yang baik tidak dapat dibenarkan jika dilakukan secara masif dengan mengorbankan lingkungan hidup dan hak-hak manusia. Artinya untuk membentuk ekologi integral, semua elemen ini harus dijalankan dalam porsi yang sama, dan tidak saling tumpang tindih.

Solusi Praktis dan Beberapa Rekomendasi

Realitas lingkungan hidup yang dirusakan oleh ulah manusia menjadi fakta yang tak terelakan dan menjadi problem global yang kian hari makin meresahkan manusia, pertanyaanya apa yang mesti diperjuangkan? Penulis sepandandapat dengan apa yang pernah dikatakan oleh seorang teolog Hans Kung tentang bagaimana dalil etika untuk suatu perkembangan manusia ke masa depan? Diambang milenium ke tiga, persoalan etika yang paling pertama muncul lebih mendesak dibandingkan sebelumnya: dalam kondisi dasar apa kita dapat bertahan; bertahan sebagai manusia di bumi yang dapat dihuni dan memberikan kehidupan sosial dan individual kita sebuah bentuk yang manusiawi?”¹⁶ Oleh karena itu setiap manusia memiliki tanggung jawab besar menjaga dan merawat ibu bumi ini.

Sepikiran dengan Laudato Si sebagai bentuk keprihatinan gereja terhadap dunia yang sedang merintih kesakitan, ada beberapa solusi yang mau ditawarkan.

Aksi-aksi konkret dalam situasi sekarang lebih dibutuhkan daripada retorika depan publik karena kepedulian tanpa gerakan konstruktif semata-mata hanya angin lalu yang lenyap begitu saja. Perawatan lingkungan dimulai dari keluarga, komunitas, dan instansi-instansi. Dalam bidang pendidikan sekiranya lebih dini menanamkan kesadaran akan pentingnya kesadaran ekologis, melalui metode-metode pengajaran yang mudah dimengerti oleh para siswa serta melalui pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler yang produktif. Pendidikan itu cenderung memperhatikan berbagai tingkat keseimbangan ekologis: di tingkat internal dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lainnya, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, dan di tingkat spiritual dengan Allah.¹⁷ Etika ekologis perlu dibangun dengan sebuah pengembangan pedagogis yang baik sehingga membentuk manusia yang lebih sadar dan peka terhadap etika lingkungan hidup serta berpandangan bahwa persoalan ekologis adalah suatu problem yang perlu diperjuangkan secara bersama. Selain itu kerasionalan berpikir dibutuhkan sebagai media pengendalian diri, keadilan, serta peningkatan taraf hidup.

Dalam konteks pastoral penulis menawarkan adanya gerakan paroki *Go green* ramah lingkungan seperti yang saat ini dilakukan paroki St. Eduardus Watunggong Keuskupan Ruteng, dimana lahan kosong dimanfaatkan untuk penanaman bibit kayu dan buah-buahan, tentu selain sebagai pemenuhan kebutuhan dapur paroki tetapi juga memiliki dampak konstruktif bagi lingkungan hidup. Selain itu adanya usaha paroki membekali umat

¹⁵ Peter C. Aman, “Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi” dalam *Diskursus*, Vol. 15, No. 2 (Oktober 2016), hlm. 199-207.

¹⁶ Hans Kung, “Etika Politik-Ekonomi Global. Mencari visi baru bagi keberlansungan Agama di abad IIIX, penerj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2010), hlm. 410-411.

¹⁷ Reinald L. Meo, “Krisis Ekologi di NTT dan ajakan tegas Laudato Si”, *Jurnal Akademika*, 15:1 (Ledalero: Agustus-Desember 2019), hlm. 100.

dengan pengetahuan bertani seperti mengolah pupuk kompos atau pupuk kandang sebagai langkah mengurangi penggunaan pupuk organic yang seringkali memberikan dampak negatif karena mengurangi kesuburan tanah. Gerakan ini berdasarkan adanya kesadaran penuh pastor paroki dan pastor kapelan serta seluruh umat. Melihat hal ini dapat disimpulkan bahwa yang paling penting dari adanya usaha manusia adalah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup agar tetap asri.

KESIMPULAN

Tahun yubelium merupakan tahun suci bagi gereja katolik sedunia. Perayaan ini dimulai pada malam natal 2024 dan berakhir pada hari raya epifani 2026, yang menjadi waktu khusus untuk pengampunan, pertobatan, dan pembaruan iman melalui ziarah dan kegiatan rohani. Dalam konteks krisis ekologi dewasa ini, Paus Fransiskus melalui ensiklik *laudato si* menyerukan pertobatan ekologis yang menuntut perubahan sikap dan pola pikir manusia terhadap lingkungan hidup. Pertobatan ekologis bukan hanya sekedar perubahan batin, tetapi juga manifestasi nyata dalam tindakan untuk menjaga keberlangsungan hidup alam dan memperbaiki hubungan manusia dengan ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, ekologi integral menjadi prinsip yang mendasari upaya untuk mewujudkan keadilan ekologis, sosial, dan manusiawi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aur, Alexander. "Analisis Social Ecology System-Action Situation untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi: Sebuah Proposal Aplikatif Artikel 138 Ensiklik Laudato Si'", dalam *Sapientia Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2022).
- Ekologi, Ensiklopedi Umum untuk pelajar, jilid III Jakarta 2005
- Joko, W. Antonius Padua. "Idulgensi di tahun yubileum: Dalam terang KANN. 922-997 KHK 1982". *Jurnal Lux Et Sal*, Vol 5. No. 2 Juni 2019.
- Kung Hans. *Etika Politik-Ekonomi Global. Mencari visi baru bagi keberlangsungan Agama di abad IIX*, penerj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2010.
- Madung, Otto Gusti. "Provokasi Kasih" dalam Max Regus & Fidelis Den (Eds.), *Lakukanlah Semuanya dalam Kasih: Kenangan Tahbisan Uskup Mgr. Siprianus Hormat* (Yogyakarta: Obor, 2020).
- Meo L. Reinald, "Krisis Ekologi di NTT dan ajakan tegas Laudato Si", *Jurnal Akademika*, Vol.15 No.1. Ledalero, 2019.
- Paus Fransiskus, Laudato Si' Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Peter C. Aman, "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi" dalam *Diskursus*, Vol. 15, No. 2 (Okttober 2016).
- Pope Francis, "Spes non Confundit, Bull of Indiction of the Ordinary Jubilee of the Year 2025," Vatican, Mei 9, 2024. URL: https://www.vatican.va/content/francesco/en/bulls/documents/20240509_spes-nonconfundit_bolla_giubileo2025.html#:~:text=A%20journey%20of%20hope%205.%20This, diakses pada 15 Maret 2025.
- Sugar, Felix Riondi & Darling, Dominikus Z. "Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si'" dalam *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 6, No. 1. (2025).
- Suparlan. *P. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Raja Grafindo Persada, 1996.

